

MASALAH DAN DINAMIKA INDUSTRI KECIL PASCA KRISIS EKONOMI¹

Y. Sri Susilo

A. Edi Sutarta

Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta

Abstract

This research is aimed at measurement and analysis of problem and also dynamic of small scale industry in post economic crisis environment, especially in the year of 2002. The industry studied includes small scale and household-handicraft industry. The research methodology used consists of: (1) literature study, (2) field survey, and (3) focus group discussion (FGD).

The conclusion of this research shows that the problem and dynamic faced by small scale and household handicraft industries have similarities and differences among different kind or group of industries. The major similarity is the problem of increasing input prices that force them to raise their products price. Another similarity is the decreasing quantity of output and employment.

The differences depend on the kind and feature of each small scale and household handicraft industry. Some say that their major problem is the raw material supply, and some say that their major problem is their competitiveness in market. Nevertheless, some small scale and household handicraft industries say that their major problem is the marketing of their product and also the availability of skilled labor.

Keywords: *small scale industry, dynamic, production, employment.*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997 dan puncaknya pada tahun 1998 berdampak negatif terhadap sektor industri. Sektor industri manufaktur yang relatif lebih tahan (*survive*) terhadap dampak negatif krisis adalah industri yang umumnya menggunakan bahan baku domestik, berorientasi ekspor, dan tidak

mempunyai utang luar negeri yang signifikan (lihat studi Sri Susilo dan Sri Handoko, 2002; Hallaward-Driemeir, 2001; Widiyanto dan Choesni, 1999). Krisis ekonomi berdampak negatif terhadap industri besar dan sedang (IBS) maupun terhadap industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga (IKKRT). Krisis menyebabkan hampir semua kelompok in-

¹ Bagian dari riset Hibah Bersaing X Tahun Anggaran 2002 dan 2003 yang dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

dustri mengalami penurunan dalam jumlah produksi dan tenaga kerja (Setiadji, 2002).

Studi monitoring dampak krisis terhadap usaha kecil antara lain dilakukan oleh Akatiga bekerja sama dengan Asia Foundation (1999). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pada awal krisis usaha kecil juga sangat terpukul oleh krisis ekonomi yang terjadi, namun jika dibandingkan dengan usaha formal skala menengah dan besar, usaha kecil lebih dahulu memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Selain itu, dampak krisis terhadap usaha kecil juga beragam. Faktor penentu kinerja atau ketahanan usaha kecil di masa krisis adalah kombinasi dari dua unsur, yaitu (Sri Susilo dan Sri Handoko, 2002): (1) faktor permintaan pasar, dan (2) kenaikan harga input dan kelangkaan barang input. Dari sisi faktor permintaan kinerja usaha akan bertahan atau membaik jika pangsa pasarnya tidak terpengaruh krisis atau bahkan meningkat karena krisis. Kinerja usaha dapat bertahan atau membaik juga dapat disebabkan oleh harga input yang digunakan terpengaruh oleh krisis ekonomi atau tidak.

Kemudian studi lanjutan yang dilakukan oleh Akatiga dan Asia Foundation (2000) menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan kondisi ekonomi makro Indonesia, namun kondisi tersebut tidak merata dirasakan oleh seluruh usaha kecil dan menengah (UKM). Studi ini menemukan bahwa sub-sektor industri pengolahan makanan menunjukkan kinerja yang meningkat, sedangkan sub-sektor jasa perdagangan dan produk pertanian kinerjanya menurun. Sementara itu proporsi UKM dengan kinerja yang meningkat dan menurun hampir berimbang untuk sub-sektor industri mebel kayu dan industri pakaian jadi.

Studi mengenai dampak krisis ekonomi terhadap industri kecil telah banyak dilakukan, namun riset mengenai industri kecil pasca krisis ekonomi masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis masalah serta dinamika industri kecil pasca krisis ekonomi, khususnya tahun 2002. Batasan industri kecil dalam riset ini mencakup unit produksi yang mempunyai tenaga kerja 1 – 19 orang, dengan demikian batasan industri kecil juga mencakup industri kerajinan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) metode telaah literatur, dan (2) metode survei lapangan, dan (3) FGD (*focus group discussion*). Telaah literatur, khususnya studi atau riset sebelumnya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh industri kecil, sedangkan survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Dalam survei tersebut, responden mengisi kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Di samping itu juga dilakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk beberapa responden dengan tujuan untuk cek silang (*cross-check*) terhadap data yang telah dikumpulkan dari kuesioner. Dari wawancara mendalam tersebut diharapkan juga diperoleh informasi lebih mendalam dan informasi lain yang belum tercakup dalam kuesioner. Dalam penelitian ini juga digunakan metode *focus group discussion* (FGD) agar diperoleh informasi dan data yang lengkap dari berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan IKKRT.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei. Metode survei dilakukan dengan penyebaran kuesioner/daftar pertanyaan yang telah disiapkan kepada responden penelitian. Salah satu ciri dari metode penelitian survei adalah digunakan kuesioner untuk memperoleh data dan informasi (Singarimbun dan Effendi, 1989). Di samping itu, untuk memperoleh berbagai informasi yang belum tercakup dalam kuesioner maka dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Kegiatan survei dan wawancara mendalam dilakukan pada bulan Juni – Juli 2003. Jumlah unit usaha IKKRT yang dipilih menjadi sampel sebanyak 325 buah, namun yang diolah dan dianalisis sebanyak 320 unit usaha atau sebesar 98,46% dari total responden (Tabel 1).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *stratified sampling* dan *simple random sampling* (Sekaran 2003; Sugiarto, *et. al*, 2001). *Stratified sampling* digunakan untuk menentukan jenis usaha dan lokasi dari industri kecil yang akan diteliti. Stratifikasi/pengelompokan jenis usaha dan lokasi dimaksudkan agar dapat diperoleh data dari satu jenis usaha yang homogen sehingga akan mempermudah dalam pengambilan sampel. Setelah dilakukan stratifikasi sampel berdasarkan jenis usaha dan lokasi usaha maka langkah selanjutnya adalah pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Jenis usaha industri kecil dan lokasi penelitian yang dipilih untuk diteliti adalah:

(1) industri pengolahan makanan, (2) industri pakaian jadi, (3) industri mebel kayu, (4) industri kerajinan kulit, (5) industri kerajinan gerabah dan keramik, (6) industri kerajinan lainnya (genteng dan kerajinan bambu) yang berlokasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah. Pilihan terhadap jenis usaha industri kecil didasarkan pada pertimbangan bahwa industri tersebut relatif mempunyai kemampuan bertahan di masa krisis ekonomi (lihat misalnya studi Akatiga dan Asia Foundation, 1999; 2000).

Selanjutnya, agar dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam lagi maka dilakukan wawancara mendalam terhadap para pengusaha atau produsen dari industri kecil di wilayah penelitian. Pada setiap kelompok jenis/kelompok usaha industri kecil diambil 3 (tiga) responden untuk diwawancarai secara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui dinamika yang lebih rinci dari kegiatan industri kecil dan informasi lain yang belum diperoleh dari kuesioner.

Di samping dengan wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam juga dilakukan FGD (*focus group discussion*). FGD (*focus group discussion*) adalah metode penelitian melalui proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998). Peserta diskusi adalah pemilik atau pengelola IKKRT, dinas/instansi terkait (Perindustrian dan Perdagangan, serta Koperasi dan UKM) dan akademisi dari Perguruan Tinggi. Dalam diskusi ini tim peneliti bertindak sebagai fasilitator.

Tabel 1
Jumlah Sampel di Wilayah Penelitian

Wilayah	Industri	Industri	Industri	Industri	Industri	Industri	Total
---------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	-------

	Pengolahan Makanan	Pakaian Jadi	Mebel Kayu	Kerajinan Kulit	Gerabah	Kerajinan Lainnya	
Yogyakarta	50	-	-	30	60	60	200
Surakarta	-	60	60	-	-	-	120
Total	50	60	60	30	60	60	320

Sumber: Data Primer

Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan bersumber pada data terbitan Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag), dan BPS (Badan Pusat Statistik). Di samping itu dari telaah literatur yang dilakukan diperoleh informasi dan data yang terkait dengan tujuan riset.

Alat Analisis

Data akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral, dan pengukuran variasi kelompok. Sekalipun metode ini relatif sederhana, namun bisa memberikan informasi yang memadai sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan didasarkan pada teori dan konsep ekonomi (*economically meaningful*) (Sri Susilo, *et al.*, 2002; 2003). Di samping itu analisis deskriptif ini juga didukung dengan telaah literatur, agar diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Dalam analisis deskriptif dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Di samping itu juga dilakukan komparasi antara hasil penelitian dengan hasil-hasil penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil-hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

ANALISIS HASIL

Profil Responden

Lokasi penelitian di wilayah Yogyakarta (Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman) serta wilayah Surakarta (Kabupaten Klaten). Jumlah responden yang disurvei mencapai 320 pengusaha industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga (IKKRT). Responden yang tinggal di wilayah Yogyakarta sebanyak 200 orang (62,5%) dan bertempat tinggal di wilayah Surakarta sebanyak 120 responden (37,5%).

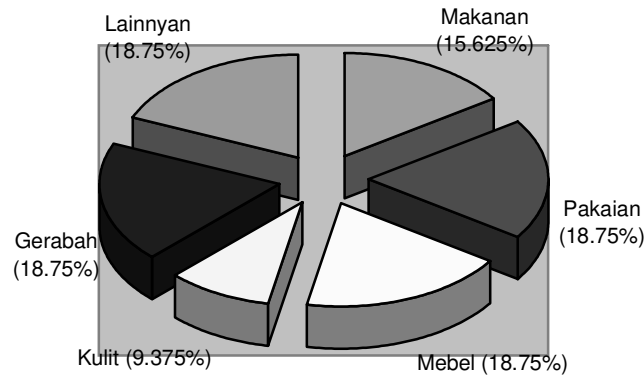
Selanjutnya dari jenis/kelompok industri yang dipilih menjadi sampel dari survei ini adalah industri pengolahan makanan sebanyak 50 unit usaha (15,625%), industri pembuatan pakaian jadi 60 unit usaha (18,75%), industri mebel kayu 60 unit (18,75%), industri kerajinan kulit 30 unit usaha (9,375%), industri kerajinan gerabah/keramik 60 unit usaha (18,75%), dan industri lainnya (genteng dan kerajinan bambu) sebanyak 60 unit usaha (18,75%) (Gambar 1).

Sedangkan industri pengolahan makanan yang dipilih menjadi responden adalah industri pembuatan tahu (30 unit usaha atau 9,375%), industri makanan bakpia (10 unit usaha atau 3,125%), industri makanan geplak dan industri makanan lainnya (10 unit usaha atau 3,125%). Sedangkan yang termasuk industri lainnya dalam survei ini industri pembuatan gendeng (50 unit usaha atau 15,625%) dan industri kerajinan bambu (10 unit usaha atau 3,125%).

Sebagian besar dari unit usaha yang disurvei merupakan perusahaan pribadi (314 unit atau 98,125%), dan hanya 6 unit usaha (1,175%) yang berbadan hukum yaitu CV. Kondisi ini secara keseluruhan dapat dikatakan tidak berbeda dengan hasil survei BPS (2001). Selanjutnya dari sisi kepemilikan 272 unit usaha (85,0%) merupakan milik pribadi dan sisanya sebanyak 48 unit usaha (15,0%) merupakan

perusahaan keluarga. Berdasarkan status badan hukum dari unit usaha, sebagian besar yaitu 314 unit (98,125%) tidak atau belum berbadan hukum, sedangkan sisanya sebanyak 6 unit (1,875%) mempunyai status badan hukum PT dan CV. Temuan ini jika dibandingkan dengan studi BPS (2001) maka hasilnya dapat dikatakan tidak jauh berbeda.

Gambar 1
Jenis/Kelompok Industri



Sumber: Data primer (diolah).

Masalah dan Dinamika

Dalam kondisi krisis perubahan lingkungan ekonomi tahun 2002, masalah yang dihadapi IKKRT pada umumnya sama yaitu naiknya harga faktor produksi atau input. Kondisi ini dapat dikatakan tidak berbeda jika dibandingkan dengan kondisi pada saat puncak krisis ekonomi 1998 dan perubahan lingkungan ekonomi pada tahun 2001. Kenaikan harga tersebut memaksa produsen IKKRT menaikkan harga jual produknya. Sebagai contoh, produsen makanan bakpia dan makanan ringan dalam kajian ini menyatakan kenaikan harga input yang terjadi antara 15% – 25%. Untuk itu mereka harus

menaikkan harga jual produknya sebesar 20% - 30% pula. Permasalahan yang lain yang menonjol adalah terjadinya penurunan output atau produksi. Penurunan produksi tersebut tidak semata karena naiknya harga bahan baku (*cost-push*), namun juga disebabkan oleh menurunnya permintaan (lihat juga misalnya Sri Susilo dan Sri Handoko, 2002; Sri Susilo dan Ariani, 2001).

Dalam pasokan bahan baku, permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT berbeda-beda tergantung jenis atau kelompok IKKRT. Bagi industri pembuatan gerabah dan pembuatan genteng pasokan bahan baku bukan menjadi masalah utama.

Hal ini disebabkan oleh ketersediaan bahan baku utama tanah liat tersedia cukup melimpah di daerah setempat. Dari 60 responden pengrajin gerabah, 54 responden (90,0%) menyatakan pasokan bahan baku bukan menjadi masalah pokok bagi mereka. Demikian pula bagi produsen genteng, 50 responden (83,34%) menyatakan hal yang sama.

Di sisi lain, bagi pengrajin barang-barang kulit masalah utama yang dihadapi justru bahan baku. Ketersediaan dan pasokan yang terbatas di daerah setempat serta harganya yang berfluktuatif menjadikan masalah pokok bagi mereka adalah pasokan bahan baku. Dari 30 responden yang diteliti, ternyata 86,67% atau 26 responden menyatakan pasokan bahan baku merupakan masalah utama yang dihadapi oleh mereka.

Masalah yang dihadapi oleh IKKRT ada yang mempunyai kesamaan namun juga ada beberapa perbedaan. Dalam hal pemasaran produk misalnya, pengrajin gerabah atau keramik mengalami kendala atau merupakan masalah utama bagi mereka meskipun dalam hal pasokan bahan baku tidak mengalami masalah. Hasil survei menunjukkan bahwa 49 responden atau 81,67% dari total responden mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya. Sebaliknya, bagi produsen tahu pemasaran bukan masalah pokok yang dihadapi, bagi mereka masalah yang dihadapi lebih pada harga bahan baku. Harga bahan baku khususnya kedelai cenderung meningkat.

Sebagai contoh, masalah yang dihadapi produsen konveksi di Wedi, Kabupaten Klaten adalah kemampuan bersaing dengan produk sejenis di pasar. Namun dalam masalah produksi atau pasokan bahan baku bukan menjadi masalah bagi mereka. Sejumlah 56 responden (91,67%) menyatakan produknya kalah bersaing dengan produk-

produk sejenis yang dijual di pertokoan. Produk yang dihasilkan mereka pasarkan di Pasar Klewer, Solo, dan kios/toko yang mereka miliki yang berlokasi di beberapa pasar di wilayah Klaten dan sekitarnya. Sedangkan bahan baku kain dengan mudah diperoleh di beberapa tempat kota Solo, dan juga ada pemasok yang mendatangi mereka.

Dalam hal keuangan atau modal seluruh responden menyatakan hal yang penting bagi suatu kegiatan usaha. Sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 292 responden (91,25%) menyatakan bahwa modal bukan masalah yang pokok bagi mereka. Hal ini didukung kenyataan sekitar 81,5% dari total responden tidak mempunyai utang di lembaga keuangan perbankan maupun sumber-sumber pembiayaan lainnya, baik formal maupun informal. Jika membutuhkan tambahan modal usaha mereka memilih menjual aset yang dimiliki atau meminjam dari saudara atau keluarga sendiri. Temuan ini tidak berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Sri Susilo dan Ariani (2001).

Meskipun ada di antara unit usaha dalam IKKRT yang disurvei memerlukan tambahan modal lagi namun mereka masih enggan untuk menggunakan jasa lembaga keuangan bank ataupun non bank karena alasan tidak terpenuhinya syarat administrasi yang diperlukan, misalnya ketiadaan agunan, tidak adanya Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) maupun tidak adanya ijin usaha (HO) (lihat juga misalnya ISRBC dan PUPUK, 2003).

Perusahaan-perusahaan skala kecil pada umumnya tingkat dinamikanya tinggi. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kemampuan perusahaan kecil lebih luwes untuk mengalihkan arus kasnya ke proyek yang lebih menguntungkan karena *barrier to exit*-nya tidak tinggi, berbeda sekali dengan perusahaan besar yang lebih kaku (Jensen,

1986; Caves dan Porter, 1976). Besarnya beban hutang dan beban tetap lainnya menyebabkan perusahaan sulit mengatasi masalah keuangannya jika kondisi ekonomi memburuk. Dalam kondisi ekonomi membaik perusahaan besar dengan skala ekonomi besar akan mudah menanggung semua beban berat tersebut dan dapat lebih efisien dalam produksinya.

Salah satu bentuk dinamika yang diperoleh dari hasil survei adalah yang dilakukan oleh pengrajin barang-barang kulit. Karena pasokan kulit terbatas dan harga cenderung meningkat, kemudian mereka memproduksi barang-barang yang dibuat dari anyaman pandan, pelepah pisang dan enceng gondok. Dengan demikian pengrajin telah melakukan diversifikasi dari sisi faktor produksi, khususnya bahan baku. Dari sisi diversifikasi output, pengrajin juga menambah jenis produk yang dihasilkan.

Selanjutnya beberapa produsen konveksi kemudian juga melakukan bisnis jual beli kendaraan bekas, karena kegiatan usahanya sedang mengalami penurunan. Selain itu juga ada yang melakukan kegiatan agribisnis, yaitu menanam sayur-sayuran yang berkualitas untuk dipasok ke supermarket. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai diversifikasi usaha. Mereka melakukan kegiatan usaha lain tanpa meninggalkan usaha pokoknya.

Ada berbagai peristiwa ekonomi dan non-ekonomi yang terjadi pada tahun 2002 yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian makro dan kegiatan usaha di Indonesia. Peristiwa yang relatif berdampak cukup besar terhadap aktivitas perekonomian di Indonesia adalah Tragedi Bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 (lihat misalnya ISRBC dan PUPUK, 2003). Akibat Tragedi Bom Bali ini mengakibatkan perekonomian makro Indonesia pertumbuhannya menjadi

mengalami penurunan. Kondisi ini juga berdampak terhadap kegiatan bisnis terutama yang terkait dengan industri pariwisata. Hal ini tercermin dalam berbagai temuan dari hasil survei yang telah dilakukan terhadap IKKRT dengan responden yang berada di Yogyakarta dan Klaten pada beberapa jenis industri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden di lapangan ditemukan bahwa 60% responden menyatakan bahwa kegiatan usaha yang dijalankannya sangat terpengaruh oleh berbagai perubahan kondisi yang terjadi di Indonesia, sedangkan 40% responden menyatakan kegiatan usahanya tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan kondisi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2002.

Dari berbagai perubahan kondisi makro di Indonesia yang terjadi di Indonesia tersebut ternyata mayoritas responden menyatakan bahwa faktor kondisi keamanan merupakan faktor pengganggu yang utama dalam menjalankan kegiatan usaha yang mereka lakukan. Faktor perubahan kondisi lainnya yang juga relatif cukup berpengaruh terhadap kegiatan usaha adalah faktor perubahan ekonomi dan politik di Indonesia. Dari responden yang diwawancarai mereka menyatakan bahwa dari berbagai gangguan keamanan yang terjadi di Indonesia selama tahun 2002 sebanyak 17 % responden menyatakan bahwa ledakan bom yang terjadi di Bali relatif sangat mempengaruhi kegiatan usahanya. Sedangkan untuk faktor ekonomi, yang dirasakan relatif cukup mengganggu kegiatan usaha responden adalah terjadinya berbagai kenaikan harga-harga.

Adanya berbagai perubahan kondisi makro di Indonesia tersebut tentunya akan berdampak terhadap kegiatan usaha yang dijalankan oleh responden yang diwawan-

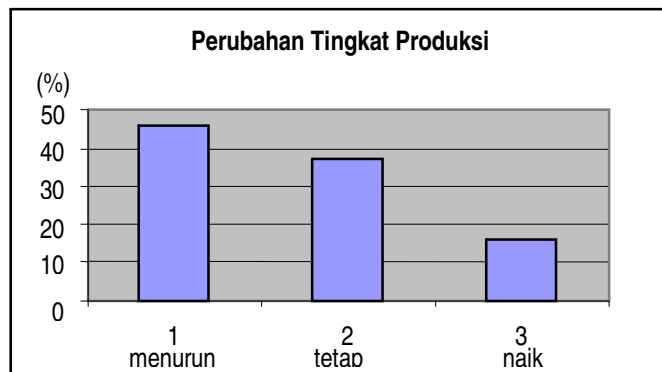
carai. Jika dilihat dari kegiatan produksi, ternyata 46% responden menyatakan bahwa produksinya mengalami penurunan akibat terjadinya berbagai perubahan kondisi yang terjadi di Indonesia tersebut. Sedangkan sebanyak 37% responden menyatakan bahwa produksinya tidak mengalami perubahan atau tetap dan sebanyak 17% responden menyatakan produksinya mengalami penurunan. Besarnya prosentase penurunan produksi yang dialami oleh responden yang diwawancarai adalah bervariasi. Responden yang menyatakan bahwa produksinya menurun sebesar lebih dari 51% sebanyak 10%, sedangkan yang menyatakan produksinya turun antara 41% - 50% sebanyak 12% dan sebanyak 11% responden menyatakan bahwa produksinya turun antara 21% - 30% (Gambar 2).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan responden harus mengurangi besarnya produksi akibat adanya perubahan kondisi makro di Indonesia tersebut. Ada sejumlah 34% responden yang menyatakan bahwa penurunan kegiatan produksi disebabkan oleh karena permintaan produk yang dihasilkan oleh unit usahanya mengalami penurunan yang relatif sangat besar dan

hanya 1% saja responden yang menyatakan bahwa penurunan produksi tersebut bukan diakibatkan oleh turunya permintaan. Sedangkan faktor lainnya, seperti biaya tenaga kerja, tingkat suku bunga, dan ketersediaan bahan baku dianggap tidak berperan terhadap terjadinya penurunan produksi. Tetapi, faktor lain yang berperan relatif sangat besar terhadap terjadinya penurunan produksi adalah kenaikan harga bahan baku (sebanyak 20%) dan tidak cukupnya modal yang dimiliki (15%).

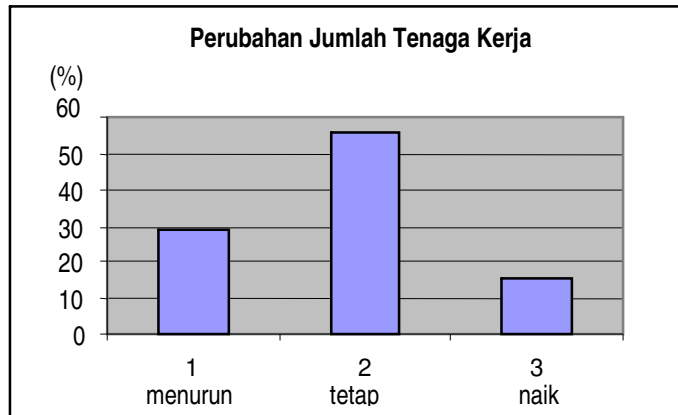
Hal yang menarik untuk diamati dari unit usaha yang dijadikan responden ini adalah strategi apa yang digunakan oleh responden sehingga usahanya tetap bisa bertahan hidup. Jika dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan, ternyata sebanyak 56% responden menyatakan bahwa mereka tidak mengubah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Responden yang menyatakan bahwa mereka mengurangi jumlah tenaga kerjanya sebanyak 29% dan ada sebanyak 15% responden yang justru menyatakan bahwa mereka menambah jam kerjanya (Gambar 3).

Gambar 2



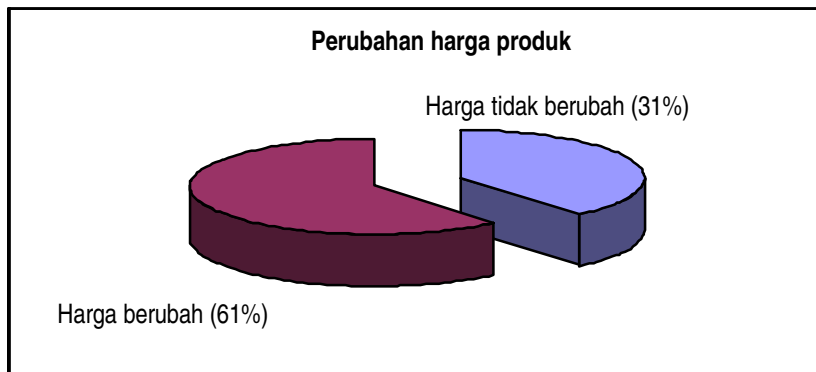
Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 3



Sumber: Data Primer (diolah)

Gambar 4



Sumber: Data primer (diolah)

Sedangkan jika dilihat dari perubahan komposisi produk yang dihasilkan, ternyata sebanyak 64% responden menyatakan bahwa mereka tidak mengubah komposisi produk yang dihasilkannya. Hanya 36% responden saja yang menyatakan bahwa mereka mengubah komposisi produk yang dihasilkan. Ada beberapa alasan utama bagi responden yang menyatakan mereka merubah komposisi

produknya. Sebanyak 26% responden menyatakan bahwa perubahan tersebut dilakukan karena mengikuti permintaan pelanggan dan sebanyak 4% responden yang menyatakan perubahan komposisi produk tersebut dilakukan untuk menyesuaikan harga dan sebanyak 3% perubahan dilakukan untuk menyesuaikan dengan bahan baku.

Dari forum *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan, beberapa orang pemilik usaha yang diundang dalam forum ini menyatakan bahwa hubungan mereka dengan tenaga kerja biasanya lepas, artinya tenaga kerja bebas untuk keluar atau masuk. Jika pada saat musim ramai atau permintaannya mengalami kenaikan biasanya banyak menyerap tenaga kerja tambahan, namun disaat permintaan menurun dimana volume produksi harus dikurangi maka para pekerja ini banyak yang harus diberhentikan sementara dan mereka akan mencari pekerjaan lainnya.

Strategi lain yang banyak digunakan oleh unit usaha yang disurvei untuk meniasati adanya berbagai perubahan yang terjadi adalah dengan cara mengubah harga produk yang dihasilkannya. Sebanyak 61% responden menyatakan bahwa mereka merubah harga jual produknya, dan sebesar 39% responden lainnya menyatakan tidak merubah harga produknya (Gambar 4). Penyebab utama mereka harus merubah harga produknya dikarenakan harga bahan baku yang menjadi semakin mahal.

Jika dilihat dari aspek keuangannya, ternyata dari unit usaha yang disurvei sebanyak 61% menyatakan mereka tidak memiliki hutang di bank dan sisanya sebesar 39% memiliki hutang di sektor perbankan. Dari nasabah yang memiliki hutang di sektor perbankan tersebut hanya sebanyak 12% saja yang menyatakan bahwa mereka meminta penundaan pembayaran hutangnya.

Banyaknya prosentase responden yang tidak mempunyai hutang di bank ini lebih disebabkan oleh adanya kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam memperoleh kredit, yaitu ketidakmampuan mereka untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak perbankan, terutama dari persyaratan agunan. Walaupun memiliki tanah

atau bangunan, biasanya tanpa sertifikat (lihat juga misalnya Tambunan, 2002; 1999). Perijinan usaha juga menjadi salah satu kendala yang lain. Dari forum *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan, salah seorang pengusaha kecil menyatakan bahwa salah satu alasan mereka belum memiliki surat ijin usahanya adalah karena mereka enggan untuk mengurusnya. Hal ini disebabkan karena proses untuk memperoleh ijin tersebut memakan waktu yang cukup lama dan keharusan untuk membayar ke pada petugas agar surat ijinnya dapat diproses.

PENUTUP

Ada beberapa kesimpulan pokok yang dapat ditarik dari penelitian ini. Kesimpulan yang pertama dari riset ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan namun juga mempunyai perbedaan. Persamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*.

Dalam hal perbedaan permasalahan pokok yang dihadapi tergantung dari jenis dan karakteristik masing-masing IKKRT. Ada yang menyatakan masalah pokok mereka adalah pasokan bahan baku, namun ada yang menyatakan masalah pokok yang dihadapi adalah kemampuan bersaing di pasar. Ada juga produsen IKKRT yang menyatakan masalah pokok mereka adalah pemasaran produk, dan juga ketersediaan tenaga kerja terampil.

Sedangkan dalam hal dinamika, ada juga yang mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan diantaranya terutama dalam diversifikasi produk. Pengu-

saha IKRT mengembangkan jenis produk baik dari sisi bahan baku maupun variasi hasil produk. Selanjutnya perbedaan dinamika terutama dalam diversifikasi usaha. Ada pengusaha IKRT yang untuk sementara melakukan usaha yang berbeda dengan usaha sebelumnya, namun juga ada berusaha di bidang yang terkait dengan usaha sebelumnya.

Riset atau penelitian dengan topik ini akan lebih baik hasilnya jika dilakukan pengamatan runtut waktu (*time series*). Dengan pengamatan runtut waktu setidaknya selama 3 – 5 tahun, maka akan dapat diketahui dan dianalisis pola masalah serta dinamika industri kecil secara lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga and The Asia Foundation, (1999), "The Impact of Economic Crisis on the Indonesia Small Medium Enterprises", *A Longitudinal Survey*, Supported by USAID, Jakarta, April 1999. (unpublished).
- Akatiga dan The Asia Foundation, (2000), "Studi Dinamika dan Dampak Krisis Pada Usaha Kecil Menengah", *Ringkasan Eksekutif*, Jakarta. (tidak dipublikasikan).
- BPS, (2001), *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Survei Usaha Terintegrasi (SUSI) 1999, Jakarta, Indonesia.
- Caves, R.E., and M.E. Porter, (1976). "Barrier to Exit," in R.T. Mason and P.D. Qualls (eds.), *Essays on Industrial Organization in Honor of Joe S. Bain*, Ballinger, Cambridge, MA., pp. 39-69.
- Hallward-Driemeir, M., (2001), "Firm-Level Survey Provides Data on Asia's Corporate Crisis and Recovery", *Working Paper*, The Policy and Human Resource Development Fund, Japan and The ASEM Trust Fund, diakses dari www.adb.org tanggal 22 Januari 2002.
- Irwanto, (1998), *Focus Group Discussion (FGD) Sebuah Pengantar Praktis*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Yogyakarta.
- ISBRC dan Pupuk, (2003), *Usaha Kecil di Indonesia: Tinjauan Tahun 2002 dan Prospek 2003*, Cetakan 1, LP3E KADIN, Jakarta.
- Jensen, M.C., (1986). "The Agency Costs of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeovers," *American Economic Review*, pp. 234-256.
- Sekaran, U., (2003), *Research Methods for Business A Skill-Building Approach*, Fourth Edition, John Wiley & Sons, Inc., Singapore.
- Setiadji, B., (2002), "Daya Tahan Industri Kecil dan Menengah (IKM): Mitos atau Realita", *Makalah*, Simposium Dwi Tahunan Jurnal Riset AME, STIE "YO", 6 April 2002, Yogyakarta.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., (Editor), (1989), *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, Cetakan 1, LP3ES, Jakarta.

- Sri Susilo, Y., Y. Sukmawati, D. Wahyu Ariani, A. Edi Sutarta, (2003). “Kemampuan Bertahan dan Strategi Industri Kecil di Masa Pemulihan Ekonomi”, *Laporan Penelitian*, Hibah Bersaing X Tahun ke-2 Ditjen Dikti Depdiknas, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Sri Susilo, Y., Y. Sukmawati, D. Wahyu Ariani, Fandy Tjiptono, (2002). “Kemampuan Bertahan dan Strategi Industri Kecil di Masa Pemulihan Ekonomi”, *Laporan Penelitian*, Hibah Bersaing X Tahun ke-1 Ditjen Dikti Depdiknas, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Sri Susilo, Y., dan Sri Handoko, B., (2002), “Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan INDORANI”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No. 3 Juli 2002, hal. 243 - 257
- Sri Susilo, Y., dan Ariani, D.W., (2001), “Strategi Survival Industri Kecil di Masa Krisis Ekonomi”, *Makalah*, Konvensi II AMI dan Forum Komunikasi Hasil Penelitian Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta.
- Sugiarto, Siagian, D., Tri Sunaryanto, L., Oetomo, D.S., (2001), *Teknik Sampling*, Cetakan 1, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tambunan, T. TH., (2002), *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Cetakan 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Tambunan, T. TH., (2002), *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, Cetakan 1, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Widiyanto, B. and Choesni, Tb. A., (1999), “Indonesia: The Impact of the Economic Crisis on Industry Performance”, *Conference Paper*, World Bank, Washington DC.